

Edukasi Seks Anak Usia Dini Di SDN Inpres Simpasai Lambu

Ida Waluyati^{1*}, Arifuddin², Nurnazmi³
^{1,2,3}Universitas Nggusuwaru, Kota Bima
Email: idawaluyati81@gmail.com^{1*}

Abstrak

Edukasi tentang seks penting diberikan untuk anak sejak dini. Pendidikan seks diberikan sebagai pemahaman dasar pada anak mengenai seks sejak awal mereka mengenal orang lain, hingga mengenal karakteristik laki-laki dan perempuan secara baik untuk melindungi dirinya secara preventif. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal pada 3 (tiga) Sekolah Dasar di Desa Simpasai Kecamatan Lambu bahwa kemampuan anak mengenal pendidikan seks masih dalam kategori rendah, pemahaman orang tua tentang cara pemberian edukasi seks pada anak masih kurang, minimnya metode dan media pembelajaran mengakibatkan kurangnya inovasi baru dalam mengenalkan pendidikan seks dengan memperhatikan tahapan perkembangan anak. Metode edukasi seks usia dini ini dilakukan melalui teknik bercerita, diskusi, tanya jawab, permainan, pemberian doorprize, serta bernyanyi. Kegiatan ini dilakukan dengan komunikasi yang sederhana dan penuh kenyamanan sehingga anak tidak terkesan menggurui dan menegangkan. Nilai-nilai edukasi seks dibalut dalam untaian nyanyian dan sajian gambar yang memudahkan anak dalam memahami hal tersebut. Hasil kegiatan pengabdian ini adalah para siswa mampu memahami cara melindungi dirinya dari kejahatan seksual, memahami terkait ciri pertumbuhan yang terjadi pada masa pubersitas, mengenal bagian tubuh yang tidak boleh disentuh dan dilihat oleh orang lain, serta bijak menggunakan gadget. Oleh karena itu, pihak sekolah harus tetap melakukan edukasi seks yang kontinyu pada seluruh siswa dengan metode-metode dan media yang menyenangkan.

Keywords: Edukasi seks, Usia dini

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual pada anak usia dini beberapa tahun belakangan ini semakin marak terjadi sehingga membuat miris bagi orang tua, pendidik maupun praktisi pendidikan karena hal itu pasti akan berdampak bagi masa depan anak. Pemicu kekerasan seksual yang terjadi pada anak selama covid-19 meningkat. Hal tersebut disebabkan pola asuh orang tua yang belum tepat. Di samping itu, korban anak penceraian orang tua dan anak ditinggalkan orang tua menjadi penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak. Orang tua yang belum matang akibat pernikahan dini juga berpotensi menciptakan kekerasan pada anak. Semua itu, didasarkan pada minimnya pemahaman parenting mengenai pendidikan seksual pada anak.

Ironisnya, didalam masyarakat pendidikan seksual masih sering sekali dianggap menjadi sebuah hal yang tabu dan merupakan suatu hal yang sangat risih untuk dibicarakan. Konsep pendidikan seksual yang keliru bagi orang tua seringkali menyebabkan pendidikan seks dianggap belum perlu diajarkan pada anak berusia dini (Tampubolon et al., 2019). Orang tua dan pendidik belum banyak berperan dalam memberikan edukasi mengenai pendidikan seks kepada anak. Salah satu penyebabnya adalah masih kurangnya pemahaman yang dimiliki

orang tua dan guru dalam pengenalan pendidikan seks itu sendiri dan menimbulkan kebingungan dalam penyampaian pemahaman terkait pendidikan seksual tersebut. Kebanyakan dari mereka menganggap bahwa memberikan edukasi seks dini kepada anak bahkan akan menimbulkan permasalahan yang baru (Kamilah, 2021). Pendidikan seks dianggap masih dapat diajarkan ketika anak sudah mulai remaja. Anggapan tidak perlunya pendidikan seks pada anak usia dini tentunya keliru. Rusmini mengatakan pendidikan seksual merupakan hal yang wajib diajarkan sedini mungkin kepada anak, yaitu ketika anak sudah mulai mengerti tentang anggota tubuhnya dan mengenal anggota tubuh internal yaitu ketika berusia 4-5 tahun (Anik Listyana, 2010). Bahkan, pendidikan seks yang perlu ditanamkan sejak dini adalah sebagai pondasi bagi anak agar anak dapat menerima diri secara positif, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, kesehatan pribadi dan mempermudah anak dalam mengembangkan harga dirinya (Nugraha, 2016). Edukasi mengenai seks kepada anak dapat dikatakan sama penting dengan mengembangkan setiap aspek perkembangan anak seperti agama dan moral, kognitif, sosial, emosional bahkan fisik dan motoriknya (Isnaeni & Latipah, 2021).

Pendidikan seksual merupakan pengetahuan dan keterampilan yang perlu diberikan sedini mungkin kepada anak mengenai perilaku seksual untuk menghadapi hal-hal yang akan terjadi di masa depan seiring bertambahnya usia serta membentuk karakter dan pola perilaku agar mampu terhindar dari perilaku-perilaku seksual yang menyimpang. Pendidikan seksual adalah bagaimana ikut mengajarkan anak-anak agar mengenal dirinya dan bertingkah laku sesuai jenis kelamin. Sejak usia dini, anak harus menjaga dirinya sesuai jenis kelaminnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal pada 3 (tiga) Sekolah Dasar di Desa Simpasai Kecamatan Lambu bahwa kemampuan anak mengenal pendidikan seks masih dalam kategori rendah, pemahaman orang tua tentang cara pemberian edukasi seks pada anak masih kurang, minimnya metode dan media pembelajaran mengakibatkan kurangnya inovasi baru dalam mengenalkan pendidikan seks dengan memperhatikan tahapan perkembangan anak. Oleh karena itu, kegiatan edukasi seks pada siswa di SDN Simpasai Kecamatan Lambu ini memiliki kontribusi yang cukup signifikan dalam membentengi diri anak dari pelecehan seksual.

Tujuan pendidikan seks pada siswa di SDN Inpres Simpasai Lambu ini adalah menjelaskan dan mengenalkan identitas dirinya sebagai laki-laki dan perempuan melalui perbedaan aurat, mengajarkan kepada anak tentang nilai-nilai moral atau karakter serta adab kesopanan, memberikan warning bagi orang tua untuk mendidik anaknya sesuai tingkatan usia sesuai arahan agama yang tertuang dalam Al Quran dan Al Hadist.

Penyebab kekerasan seksual pada anak didasarkan pada beberapa hal yakni bahwa beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa terjadinya kejahatan seksual dan penyimpangan perilaku seksual sebagai akibat kurangnya pendidikan seks yang benar yang diterima anak sejak dini dalam keluarga dan sekolah, pengaruh media massa yang menyuguhkan informasi tidak sehat kepada publik termasuk anak-anak, banyak anak terpapar tontonan porno melalui internet, HP, televisi, buku, dan lain-lain, pendidikan seks sering didapatkan dari teman yang belum valid kebenaran serta diperoleh dari media massa. Disini, anak mencari sendiri informasi seksual dengan metode yang tidak jelas sumbernya.

Tips edukasi seks pada anak usia dini yaitu; (1) mengenalkan pada anak bahwa tubuh mereka berharga. Anak bisa membedakan mana bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan di sentuh, bagian tubuh yang menggunakan pakaian dalam (mulut, dada, alat kelamin, bokong, paha), menjelaskan dengan menggunakan bahasa yang lembut dengan nyanyian, (2) mengenalkan konsep jenis kelamin pada anak dimana perempuan akan menjadi ibu dan laki-laki akan menjadi ayah. Anak bisa paham cara berpakaian dan cara mengganti pakaian di tempat tertutup, (3) berperilaku sesuai jenis kelamin dengan mengedepankan adab atau norma anak menghargai dirinya, (4) batasi waktu nonton Televisi, seleksi isi tayangannya, pilih program acara televisi yang bernilai positif atau terkait edukasi, orang tua lebih baik mengajak anak bermain atau berkomunikasi dengan anak agar anak tidak menonton Televisi, (5) bijak menggunakan *gadget*, dimana orangtua perlu mengawasi anak dalam menggunakan *gadget*, jangan biarkan anak-anak *mendownload* atau *upload* sendiri konten atau aplikasi yang tidak baik, Orang tua semestinya memberi edukasi tentang konten-konten yang tidak baik, (6) Tanamkan rasa nyaman, aman, kepercayaan diri pada anak untuk berkomunikasi dengan orang tuanya, merespon dan mendengarkan anak yang sedang bercerita, (7) orang tua berdiskusi dengan anak terkait topik-topik yang terjadi di sekitar anak, menjelaskan dengan lembut pada anak, mengadakan tanya jawab dengan anak, orang tua sediakan waktu dengan anak, bahasa yang dipakai sesuai tingkatan usia, (8) mengajarkan lingkungan sekitar pada anak, bedakan mana keluarga inti, kerabat, teman, orang asing, tetangga, bedakan cara berkomunikasi dan bersikap dengan orang-orang tersebut, anak tidak sembarang curhat dengan orang lain diluar orang tuanya, (9) menjelaskan konsep pubertas, Laki-laki ditandai perubahan fisik seperti (mimpi basah, tumbuh bulu) sedangkan pada perempuan ditandai adanya perubahan seperti (suara perempuan, tumbuh buah dada, bentuk tubuh, menstruasi).

METODE KEGIATAN

Kegiatan ini bertema “tubuhku adalah milikku” dengan mengenalkan pada anak bahwa tubuh mereka berharga. Materi edukasi seks yang diberikan adalah dengan mengenalkan identitas diri sebagai laki-laki dan perempuan, konsep pubertas, menjaga pengaruh *gadget* yang merusak otak anak serta menanamkan nilai-nilai moral/karakter serta adab menjaga kehormatan diri dan orang lain. Kegiatan edukasi seks usia dini ini dilaksanakan pada hari Kamis, Tanggal 21 September 2023 mulai pukul 09.00 sampai jam 12.00 wita yang bertempat di SDN Inpres Simpasai Lambu. Peserta kegiatan adalah siswa-siswi dari 3 (tiga) sekolah yang terdapat di Desa Simpasai Lambu yakni SDN Inpres Simpasai, SDN Simpasai 1, serta SDN Simpasai 2 dengan total siswa sejumlah 100 orang.

Mengenalkan pendidikan seks di SDN Inpres Simpasai dengan metode bernyanyi, diskusi, tanya jawab dengan menggunakan media pendukung berupa gambar terkait tips-tips mencegah dari perilaku pelecehan seksual yang sering terjadi disekitar anak. Disamping itu, gambar-gambar yang diperkenalkan adalah gambar bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh dan dilihat orang lain. Pemaparan melalui media gambar ini sangat membantu anak dalam memahami perihal seks yang benar. Adapun indikator pengenalan edukasi seksual pada anak dapat disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Indikator Pengenalan Edukasi Seksual pada Anak

No	Indikator	Aspek yang dikembangkan
1	Perbedaan pria dan wanita	Anak mampu menyebutkan ciri khusus laki-laki
2	Mengenal anggota tubuh	Anak mampu menyebutkan ciri khusus perempuan
3	Pengetahuan awal cara melindungi diri dari percobaan kekerasan seksual	Anak mampu mengenal organ tubuh yang boleh disentuh Anak mengetahui pentingnya menjaga diri Anak mengetahui perilaku yang dilaksanakan ketika seseorang mencoba membuat dirinya tidak nyaman atau melakukan kejahatan seksual dengan berteriak dan berlari menjauh

HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi seks adalah suatu permasalahan yang harus diperhatikan serta penting untuk dikenalkan kepada anak. Orang dewasa merupakan mereka yang memiliki tanggungjawab untuk memberikan edukasi mengenai pendidikan seks tersebut. Pendidikan seks menjadi bekal dan merupakan salah satu modal utama agar anak dapat menjaga diri dari berbagai penyimpangan dan kekerasan seksual yang bisa saja terjadi di lingkungan terdekat (zubaedah, 2016), seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Pendidikan seks adalah salah satu cara dalam memberikan pemahaman dan menyadarkan anak mengenai masalah seksual. Pengenalan seks sangat berkaitan erat dengan moral, komitmen, etika, agama serta berhubungan dengan organ reproduksi dan fungsinya (Hapsari et al., 2022).

Selain itu, pendidikan seksual sesuai dengan proses pembelajaran yang berbasis kurikulum yang berkaitan dengan beberapa aspek diantaranya kognitif, emosional, fisik dan sosial seksual (Gerda et al., 2022). Edukasi seks harusnya diberikan kepada anak usia dini secara bertahap yang disesuaikan pada tingkatan pemahaman anak dan usia mereka. Usia 1 hingga 5 tahun edukasi seks sudah bisa diberikan (N. D. Oktarina & Liyanovitasari, 2019). Oleh sebab itu, sudah sepatutnya pendidikan seks disampaikan karena pendidikan seks merupakan bagian terpenting dalam pendidikan anak usia dini.

Setiap tahun kasus kekerasan seksual terus meningkat di Indonesia. Salah satu korbannya adalah kelompok anak-anak, termasuk anak yang berusia dini (Solehati et al., 2022). Ditetapkan bahwa 350 perkara kekerasan seksual dialami anak oleh Lembaga Perlindungan dan Saksi tahun 2019 (Fitriani et al., 2021). Beberapa bentuk kekerasan seksual pada anak diantaranya kekerasan fisik, kekerasan sosial serta psikis. Namun lebih dari itu, bentuk kekerasan yang dialami anak usia dini dengan jumlah tertinggi adalah kekerasan seksual dengan sebagian besar pelaku merupakan orang terdekat dengan anak (KemenPPPA). Jumlah korban kekerasan seksual yang ditetapkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak terus meningkat di sepanjang tahun 2019-2021. Pada tahun 2021, jumlah anak yang menjadi korban kekerasan seksual mencapai 6.454, meningkat menjadi 6.980 di tahun 2020. Selanjutnya dari tahun 2020 ke 2021 peningkatan yang terjadi adalah 25,07% yaitu menjadi 8.730 (KemenPPPA).

Tidak dapat dipungkiri, pelaku kejahatan seksual tersebut bisa saja berasal dari orang-orang terdekat dengan anak seperti teman sebaya, saudara, tetangga bahkan dari orang tua sendiri. Adapun dampak buruk kekerasan seksual diantaranya; harga diri anak terganggu, depresi, kecemasan yang berlebih, penyimpangan perilaku seksual serta kehilangan kemampuan bersosialisasi (Solehati et al., 2022).

Faktanya, anak yang berusia dini adalah mereka yang memiliki kemungkinan tinggi sebagai korban kekerasan seksual (Yuniarni, 2021). Soesilo dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penyebab terjadinya penyimpangan seksual pada anak dikarenakan umumnya anak belum memiliki bekal sebagai pertahanan dan keselamatan diri (Sesilo, 2021). Anak berusia dini merupakan kelompok yang berada dalam masa keemasan (Khosibah & Dimiyati, 2021). Fase ini merupakan masa terpenting dalam kehidupan seseorang. Kendati demikian, anak tetaplah orang yang masih dalam proses berkembang dan belum dewasa. Anak berusia dini memiliki kebutuhan yang harus diperhatikan orang yang sudah cukup umur, diantaranya kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman dan terjamin serta aktualisasi diri. Hal ini diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangannya dengan baik.

Pelaksanaan edukasi seks pada siswa-siswi di SDN Inpres Simpasai Lambu dapat dilakukan dengan cara; (1) mengenalkan pada anak bahwa tubuh mereka berharga dengan menggunakan bahasa yang lembut melalui nyanyian dan gambar dimana anak bisa membedakan mana bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh, (2) menjelaskan konsep jenis kelamin pada anak dimana perempuan akan menjadi ibu dan laki-laki akan menjadi ayah. Anak bisa paham cara berpakaian dan cara mengganti pakaian di tempat tertutup, (3) menjelaskan cara berperilaku sesuai jenis kelamin dengan mengedepankan adab, norma sehingga anak dapat menghargai dirinya, (4) membatasi waktu anak menonton Televisi, menyeleksi isi tayangannya yang memiliki nilai edukasi, anak lebih banyak mengisi waktunya bermain dan berkomunikasi dengan orang tuanya, (5) anak bijak menggunakan *gadget* dimana orang tua perlu mengawasi anak setiap saat dan tidak membiarkan anak *mendownload* dan *upload* sendiri konten atau aplikasi yang tidak baik, (6) anak perlu banyak berkomunikasi dan terbuka dengan orang tua dan selalu berdiskusi terkait topik-topik yang terjadi di sekitarnya, (7) orang tua perlu mengajarkan lingkungan sekitar pada anak dengan membedakan mana keluarga inti, kerabat, teman, orang asing, tetangga serta anak bisa membedakan cara berkomunikasi dan bersikap dengan orang-orang tersebut, (8) menjelaskan tentang pubersitas pada anak baik laki-laki maupun perempuan dan anak mesti tahu apa yang dilakukan pada masa ini.

Kegiatan edukasi seks pada anak di SDN Inpres Simpasai ini dengan cara menanamkan nilai-nilai adab seks secara benar agar anak tidak mencari sendiri terkait seks diluar. Orang tua perlu bangun relasi dan komunikasi dengan anak terkait seks pada diri anak. Anak adalah anugerah terindah yang dimiliki orang tua. Anak adalah perhiasan hidup dan merupakan tanggungjawab yang harus dipikul orang tua. Anak perlu dididik dan dijaga, dirawat karena setiap diri adalah pemimpin. Menanamkan nilai tauhid, akhlak dan adab pada anak sejak dini baik terhadap orang tua, saudara, tetangga maupun orang lain serta anak perlu memilih teman bermain agar tidak terjerumus pergaulan yang tidak baik. Berikut potret kegiatan sosialisasi pada siswa di SDN Inpres Simpasai Lambu:





Gambar 1. Dokumentasi kegiatan

KESIMPULAN

Kemampuan anak dalam mengenal pendidikan seks di SDN Inpres Simpasai dan SDN Simpasai 1 dan SDN Simpasai 2 tergolong rendah. Secara umum, kepala sekolah, maupun guru di sekolah menyadari bahwa informasi mengenai edukasi seks adalah hal yang sangat urgen. Oleh karena itu, anak harus tahu apa yang dilakukan pada masa ini. Kita harus menjaga anak-anak kita agar tumbuh dan berkembang sesuai jenis kelamin, menjaganya dari kejahatan seksual yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak harus percaya diri dan berani menyatakan apa yang mesti dilakukan. Orang tua memberikan pola pengasuhan yang baik, benar dan menyenangkan, serta anak harus menjaga diri dari perilaku penyimpangan seksual.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih pada berbagai pihak yang telah membantu dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu para kepala sekolah, dewan guru, siswa siswi SDN Inpres Simpasai, SDN Simpasai 1 serta SDN Simpasai 2 yang telah memfasilitasi ruang, kesempatan dan tempat penyelenggaraan kegiatan ini. Disamping itu, para mahasiswa peserta program KKN-PPL Tematik Universitas Nggusuwaru Bima dan para mahasiswa program Kampus Mengajar 6 Kemendikbudristek Tahun 2023 yang telah berpartisipasi dalam mendukung penuh kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anik Listiyana. (2010). Peran Ibu dalam Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *Egalita: Jurnal Kesehatan dan Keadilan Gender*, 5(2). <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1998>
- Fitriani, D., Fajriah, H., & Wardani, A. (2021). Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini Melalui Buku Lift the Flap “Auratku”. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 33. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8683>
- Gerda, M. M., Wahyuningsih, S., & Dewi, N. K. (2022). Efektivitas Aplikasi Sex Kids Education Untuk Mengenalkan Pendidikan Seks Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (4), 3613-3628. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2170>

- Hapsari, R. A., Wahayuningsih, S., & Hafidah, R. (2022). Perbandingan Pemahaman Seks Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau dari Penerapan Pendidikan Seks. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2078-2084. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1363>
- Isnaeni, R. F., & Latipah, E. (2021). Perkembangan Seksual Anak Usia Dini (0-6 Tahun) dan Stimulusnya. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 275-282. <https://doi.org/29408/jga.v5i02.3561>
- Kamilah, S. (2021). Analisis Konten Buku Cerita “Aku Sayang Tubuhku” sebagai Media Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini. *JAMBURA Early Childhood Education Journal*, 3(2), 93-105. <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/jecej/article/view/572>
- Khosibah, S. A., & Dimiyati, D. (2021). Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1860-1869. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1015>
- Nugraha, B. D. (2016). *Adik Bayi Datang Dari Mana?*. PT Mizan Publika
- Soesilo, T. D. (2021). Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(1), 47-53. <https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p47-53>
- Solehati, T., Septiani, R. F., Muliani, R, dkk. (2022). Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak di Indonesia: Scoping Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2201-2214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1914>
- Tampubolon, G. N., Nuraini, Y., & Meilani, M. (2019). Pengembangan Buku Pendidikan Seksual Anak Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 527. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.243>
- Yuniarni, D. (2021). Pengembangan Busy Bokk Berbasis Neurosains dalam Rangka Pengenalan Seks untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 513-525. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1336>
- Zubaedah, S. (2016). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta. *Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 62. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1267>.